

REPRODUKSI KULTURAL MITOS “PEREMPUAN IDEAL” JEPANG MELALUI SERIAL TV *OSHIN* KARYA SUGAKO HASHIDA TAHUN 1983

REPRODUCTION OF CULTURAL MYTH ON JAPANESE “IDEAL WOMAN’ THROUGH OSHIN TV SERIES BY SUGAKO HASHIDA 1983

Yusnida Eka Puteri

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA

Email: yusnida.naira@yahoo.com

Yusy Widarahesty

Universitas Al Azhar

Email: yusy_widarahesty@uai.ac.id

Diterima: 07-4-2017

Direvisi: 03-5-2017

Disetujui: 31-5-2017

ABSTRAK

Jepang merupakan masyarakat matriarkal yang cukup sejajar hingga datangnya pemikiran Konfusian dari China. Pemikiran ini mendefinisikan masyarakat Jepang sampai akhir Perang Dunia II. Integrasi struktur hierarkis Konfusian dengan dominasi peran gender laki-laki mengalihkan ke dalam sistem patriarki. Peran gender ditentukan oleh budaya dan bukan perbedaan fisik antara pria dan wanita. Nilai tradisional Jepang yang membentuk idealisme wanita Jepang berlanjut hingga masa modern awal. Nilai itu dikenal sebagai “ryousai kenbo” (istri yang baik dan ibu yang bijak). Isu gender ini juga banyak terlihat dalam budaya populer manga Jepang, anime hingga drama, dengan salah satu drama populer dan legendaris adalah Oshin. Oshin adalah nama pahlawan drama televisi yang keluar dua kali sehari di Waku-waku Channel selama setahun. Oshin lebih dari sekadar lambang istri yang baik dan ibu yang bijak, dia pemberani, pekerja keras dan penjaga. Penelitian ini secara khusus dilakukan dengan melihat dinamika isu gender Jepang melalui serial drama drama Oshin dengan menggunakan reproduksi budaya oleh Pierre Bourdieu.

Kata Kunci: Reproduksi Budaya, Wanita Ideal, Oshin, Jepang

ABSTRACT

Japan was a fairly equitable matriarchal society until Confucian ideas immigrated from China. These ideas defined Japanese society up until the end of World War II. The integration of Confucian hierarchical structures where male domination shifted gender roles into a patriarchal system. Gender roles are defined by culture rather than physical differences between men and women. Japan traditional values that form the idealism of Japanese women continued until the early modern period. Those values known as “ryousai kenbo” (good wife and wise mother). This gender issues also widely seen in popular culture of the Japanese manga, anime to drama, one of the legendary popular drama is Oshin. Oshin is the name of the heroine of television drama that went out twice a day in Waku-waku Channel for a year. Oshin is much more than the epitome of the good wife and wise mother, she is courageous, hard working and preserving. This research is specifically conducted by looking at the dynamic of Japan gender issues through the serial movie of drama Oshin using cultural reproduction by Pierre Bourdieu.

Key Words: Cultural Reproduction, Ideal Women, Oshin, Japan

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara di kawasan Asia yang secara ekonomi termasuk ke dalam negara-negara maju. Kontribusinya dalam kancan internasional juga menyebabkan Jepang mampu disejajarkan menjadi salah satu negara yang diperhitungkan sebagai negara *core* (maju).¹ Keberhasilan ekonomi yang menempatkan Jepang mampu sejajar dengan negara-negara Barat tentunya tidak terlepas dari kontribusi dan peranan sumber daya manusia Jepang yang dikenal sebagai pekerja-pekerja yang gigih dan disiplin, yang salah satunya terlihat dalam budaya jam kerja yang panjang hingga menyaingi jam kerja negara Amerika dan Eropa yang dimiliki Jepang semenjak pasca Perang Dunia II.²

Laki-laki Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ekonomi baik keluarga maupun negaranya. Di sisi lain, perempuan Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ranah domestik, termasuk pendidikan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Namun dengan berjalannya waktu, konstruksi sosial terhadap peran gender tersebut pun lambat laun bergeser. Perempuan Jepang tidak lagi hanya mengisi ranah-ranah domestik saja. Peralihan tersebut terjadi di zaman Meiji. Pada zaman modern tersebut, segala aspek kehidupan di Jepang banyak mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat baik dalam bidang pendidikan dan juga sosial budaya yang dikenal sebagai tahapan awal modernisasi Jepang. Akan tetapi perubahan terhadap peran gender belum dapat dikatakan berdampak secara signifikan atau berpengaruh secara menyeluruh, terutama yang terkait dengan hak-hak perempuan Jepang itu sendiri. Hal tersebut tergambar pada masa Perang Dunia II, dimana lebih dari 2,5 juta laki-laki pekerja Jepang ditarik dari dunia industri untuk mengabdikan diri mereka dalam angkatan militer Jepang (<http://www2.gol.com/users/fridman/writings/p1.html>). Pada kondisi tersebut, posisi laki-laki di sector industri digantikan oleh perempuan yang menyumbang

63% dari industri tenaga kerja (Robins-Moury, 1983: 36). Sayangnya, mereka diupah dengan sangat rendah, tinggal di asrama yang penuh sesak, dan tanpa jaminan kesehatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan Jepang sebagai negara maju, belum sejalan dalam upayanya dalam menerapkan demokrasi yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan antara laki-laki dan juga perempuan.

Persoalan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di Jepang ini memang merupakan sebuah cerita panjang yang tidak terlepas dari budaya dan sejarahnya. Menurut sejarah Jepang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Namun demikian, kesetaraan gender tersebut sebenarnya sudah diupayakan melalui sebuah dekrit yang dikenal sebagai *Charter Oath* yang diproklamasikan tanggal 6 April 1868 pada masa konstitusi Meiji. Dekrit tersebut mencakup:

1. Akan dibentuk parlemen
2. Seluruh bangsa harus bersatu untuk mencapai kesejahteraan bangsa
3. Adat istiadat yang kolot dan yang menghalangi kemajuan Jepang harus dihapuskan
4. Semua jabatan terbuka untuk siapa saja
5. Semua berhak mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk pembangunan bangsa dan negara (Surajaya, 2001: 109).

Dekrit tersebut memberikan angin segar pada kesetaraan dan persamaan hak untuk semua golongan. Namun pada praktiknya hal tersebut belum dapat terealisasi dengan baik. Misalnya dalam ruang kerja yang masih menempatkan perempuan masih sebagai kelas nomor dua dengan jenjang karir yang masih sulit untuk menduduki posisi teratas. Idealisasi peranan perempuan Jepang tersebut juga terekam secara apik dan fenomenal dalam sebuah kisah yang sangat terkenal dalam sejarah sinema Jepang, dengan judul "*Oshin*". Serial TV *Oshin* ini merupakan sebuah cerita yang menggambarkan bagaimana idealisasi seorang perempuan Jepang yang tangguh dan berperan ganda, sebagai

¹ Carlos A. Martínez-Vela, "World System Core and Pheriphery Theory", <http://web.mit.edu/esd.83/www/notebook/WorldSystem.pdf>

² Sugimoto, Yoshio, *An Introduction To Japanese Society*, Cambridge, 2004.

istri, menantu dan ibu yang terjadi dari zaman Meiji, Taisho sampai Showa. Zaman tersebut merupakan masa di mana nilai-nilai “Ryousai Kenbo” diberlakukan.

Ryousai kenbo merupakan nilai yang menjadi tujuan tertinggi perempuan Jepang pada masa itu, yang akan mungkin akan terdengar sangat asing bagi perempuan modern saat ini. Secara terminologi, *ryousai* bermakna “istri yang cerdas”, sedangkan *kenbo* bermakna “ibu yang bijaksana”.³ Sebuah nilai ideal yang disematkan kepada perempuan Jepang yang rela mengabdikan hidupnya untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Ia membantu pekerjaan suami dan memberikan dukungan sepenuhnya dengan cara mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga memikirkan pendidikan serta tumbuh kembang anak-anaknya dengan memberikan asupan bergizi yang baik agar mereka kelak menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan oleh negaranya.

Ryousai kenbo menjadi pilar yang menopang sistem hierarki laki-laki berdasarkan konfusianisme. Pada tahun 1899, pemerintahan Jepang membuat regulasi yang memerintahkan setiap prefektur agar mendirikan sebuah sekolah menengah atas untuk perempuan dengan standar kurikulum yang bertujuan mencetak “good wives and wise mothers” yang mempunyai kemampuan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak. (Cherry, 2002; 48-49).

REPRODUKSI KULTURAL

Pendekatan teoritis Bourdieu sebagian besar adalah upaya untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan orang pada dasarnya adalah sesuatu yang lebih dari sekadar produk dari struktur sosial dan struktur material (Edkins: 2010). Reproduksi kultural menurut Bourdieu adalah sesuatu yang terdiri dari pola-pola perilaku yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak oleh para pelaku sosial di ranah-ranah tertentu (seperti ranah pendidikan, sosial dan budaya) yang dilakukan secara terus

menerus dan berulang-ulang dan bertujuan untuk reproduksi budaya. “*Cultural reproduction contributes to maintaining the power of dominant groups*” (Bourdieu and Passeron, 2000[1970]).

Berdasarkan pemahaman Bourdieu tentang teori reproduksi kultural dan konsep-konsepnya yang mendukung teori tersebut dirasakan peneliti dapat digunakan untuk memahami interaksi antara agen dan struktur dalam memapankan nilai tradisional masyarakat Jepang terkait nilai “*ryousai kenbo*” yang diinternalisasikan secara konstruktif melalui serial televisi Oshin kepada masyarakat Jepang. Nilai tersebut berupaya untuk menanamkan nilai ideal perempuan Jepang dan terus dipertahankan hingga kini. Habitus yang diasumsikan sebagai orientasi semi sadar individu yang menjadi landasan sikap dan kecenderungan yang dibentuk oleh keseharian, dan *misrecognised* (pengenalan yang keliru) individu terhadap dunia, stigma-stigma, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sebenarnya *socially constructed* terus direproduksi untuk menjamin dominasi dari kekuasaan laki-laki di Jepang di mana mereka berperan sebagai kelompok dominan.

Berdasarkan pemikiran Bourdieu tersebut, untuk menginternalisasikan suatu nilai maka pelaku dari ranah-ranah tertentu (pemerintah, sosial, budaya, atau pendidikan) akan melakukan sesuatu secara terus-menerus dan berulang-ulang yang bertujuan agar tercipta kemapanan nilai atau dominasi dari kelompok tertentu. Pertarungan tersebut memerlukan suatu arena (*fields*), dalam hal ini adalah arena sosial yaitu masyarakat, dimana para aktor tersebut berlomba membangun kesadaran dari masyarakatnya sehingga tercipta habitus yang kemudian dipercaya dan dianggap sebagai kebenaran yang universal. Dalam hal ini adalah fenomena serial televisi Oshin yang melegenda diputar kembali lalu dihadirkan sebagai instrumen “mesin aksi budaya” yang coba disajikan ke dalam ruang-ruang di setiap sudut-sudut rumah masyarakat Jepang sebagai tontonan secara simultan selama bertahun-tahun melalui instrumen bernama televisi. Instrumen tersebut berperan untuk merubah atau mempertahankan reproduksi budaya.

³ Tatsuro Sakamoto, *Ryousai Kenbo: The Educational Ideal of 'Good Wife, Wise Mother in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives)*, Educational Studies in Japan: International Yearbook, No.8, 2014, diakses di <http://www.jstage.jst.go.jp>

MEDIA

G. Lopovetsky mengatakan bahwa dalam reproduksi budaya, tekanannya harus selalu bergerak karena diarahkan oleh efektifitas dan tuntutan agar bisa bertahan hidup (Haryatmoko, 2007; 26). Salah satu bentuk reproduksi budaya melalui media dapat dilihat dari CNN dengan slogannya

“Good News is Fast News”.

“The mass media have unquestionably affected many aspects of human life. They influence the way we perceive others and interact with one another, and shape our perspective of the world. At times, the mass media play a crucial role in image formation of others in many situations. Thus, the mass media can be seen not only as a driving force behind cultural and social value judgment but also as an index for image-shaping of other people (Tan & Suarchavarat, 1988; Mowlana, 1995)”.⁴

Selain media informasi seperti CNN, media film juga termasuk media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penontonnya. *“like literature and theater, film is in principles capable of saying anything”*.⁵ Untuk itu film mampu menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penontonnya. Film hadir seiring dengan perkembangan masyarakat dan industri. Oleh karena itu, film menjadi bagian dari media budaya populer saat ini.

Pada akhir abad 19, film muncul dan berperan sebagai sarana baru dalam menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan program lainnya kepada masyarakat umum. (McQuail, 1994; 13). Film merupakan media yang sangat unik untuk mengkomunikasikan pesan, karena film dapat mereproduksi gambar, gerakan, dan suara hampir seperti aslinya (Walter, 2001; 1). Oleh karena itu, film memiliki kemampuan yang kuat dalam menciptakan ilusi.

⁴ Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Education in Journalism and Mass Communication (82nd, New Orleans, Louisiana, August 3-8, 1999): International Communication, Part 2.

⁵ Winfried Noth, Handbook of Semiotics, Indiana University Press, 1995, hal. 467

Selain film, ada televisi yang memiliki kekuatan yang hampir sama dengan film terkait penyampaian pesan. Potensi dari suatu program acara televisi adalah secara langsung masuk ke dalam ruang-ruang pikir masyarakat secara simultan. Sehingga, televisi merupakan media yang cukup ampuh dalam membentuk suatu pesan atau propaganda tertentu yang ingin diciptakan oleh pembuatnya. Seperti dalam tayangan serial Oshin yang tentunya dibuat oleh pembuatnya tidak terlepas dari situasi, dan kondisi yang menggambarkan budaya masyarakat setempat.

“It may seem like romanticizing to consider television offerings like Oshin part of ‘the intangible heritage of humanity’, but to reserve that designation only for works that have acquired the veneer of venerability that antiquity provides would be to overlook the continuity of ‘popular culture’ with ‘cultural heritage’.

*While a teleseries like Oshin is indeed committed to reels and records, every retelecast and viewing of it is an opportunity for acknowledging the triumphs and tribulations of the human condition, and hopefully, an opportunity thereby to cultivate a degree of empathy in human affairs. In our times in history which are uncertain for most and troubled for many, such creations of popular culture that reaffirm faith in humanity are no less worth cherishing and passing on, than other human creations from deep antiquity enjoying an institutional seal of approval as deserving of posterity.”*⁶

Melalui tayangan ulang serial tersebut, nilai-nilai ideal seorang perempuan Jepang disuguhkan setiap hari secara simultan selama 15 menit per-episode. Karena setiap medium adalah pesan maka TV memiliki kemampuan yang efektif dalam menyampaikan pesan secara simultan kepada setiap penontonnya, dalam hal kaitannya dengan serial Oshin maka, gambaran ideal mengenai idealisasi perempuan Jepang mampu terekam dalam masyarakat Jepang yang menontonnya pada saat itu.⁷ Serial TV ini

⁶ <http://nirmukta.com/2012/10/01/growing-up-with-oshin-lessons-in-sustainability-and-solidarity/>

⁷ Clyde Haberman, In Japan, ‘Oshin’ Means Its Time For A Good Cry, <http://www.nytimes.com/1984/03/11/arts/in-japan->

diutar kembali dengan harapan masih relevan untuk diputar kembali pada generasi saat ini.

SEJARAH RYOUSAI KENBO

Setelah meratifikasi hak asasi manusia terutama yang berkenaan dengan perempuan maka muncul adanya tuntutan-tuntutan terhadap Pemerintah Jepang untuk pemenuhan hak asasi perempuan seperti yang terkandung di dalam 12 fokus kritis yang terdapat dalam Konferensi Wanita Internasional Beijing tahun 1995. Akhirnya, Pemerintah Jepang berbenah diri dengan mengeluarkan kebijakan *Bunmei Kaika* sebagai sistem pendidikan baru (Murakami, 1977; 12). *Bunmei Kaika* adalah suatu proses pembangunan bangsa yang terjadi dalam berbagai aspek meliputi politik, sosial, ekonomi dan budaya. Kebijakan ini diadopsi dari peradaban Barat dengan menghapus kelas dalam masyarakat I serta memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk mengembangkan diri secara terbatas dengan akses penuh pada pendidikan (Askew, 2004; 134).

Sebelumnya, pendidikan hanya dapat diakses oleh laki-laki dan mereka yang menyandang status sosial tinggi namun Pemerintah Jepang menerapkan sebuah sistem baru yakni memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mendapat akses pendidikan yang setara dengan laki-laki dan kelas sosial tinggi. Hal ini bertujuan untuk menghapus kebiasaan lama bahwa tentang perbedaan dalam serta penghapusan terhadap perbedaan kelas sosial manusia. (Murakami, 1977; 12)

Meski begitu, di sisi lain Pemerintah Jepang berpendapat bahwa hal-hal yang terkandung dalam Hak Asasi Manusia tidak seluruhnya dapat diterapkan, sehingga Pemerintah Jepang harus menyaring dan menerapkan kebijakan hak asasi manusia yang sesuai dengan tradisi Jepang seperti bentuk keluarga ideal. Tradisi Jepang dalam menjalankan nilai-nilai keluarga memang sudah mengakar, dan sudah dianggap sebagai ideologi yang dijalankan oleh para leluhur masyarakat Jepang dari zaman kemonarkian, feodal hingga masa peralihan modern.

Nilai tradisional yang terkait dengan prinsip-prinsip keluarga khususnya landasan bagi moral dan perilaku kaum perempuan masa lalu tersebut dikenal dengan istilah *Ryousai Kenbo*. Istilah bahasa Jepang *Ryousai Kenbo* terdiri dari 2 frase, yaitu *ryousai* dan *kenbo*. Terbentuk dari penggabungan 4 karakter kanji, 良 (yo) "baik" dan 妻 (tsuma) "isteri"; 賢 (kashiko) "bijaksana" dan 母 (haha) "ibu". Dengan memperhatikan komponen pembentuk kanji yang digunakan, akan langsung dapat ditebak bahwa makna dari istilah *ryousai kenbo* adalah "isteri yang baik dan ibu yang bijaksana". Tidak mudah menjadi seorang *ryousai kenbo* sehingga pemerintah merasa perlu mendirikan universitas untuk mencetak seorang ibu rumah tangga yang terdidik, salah satunya adalah Otsuma Joshi Daigaku (Otsuma Women University). Di universitas ini, para perempuan dididik untuk mencapai gambaran ideal perempuan Jepang. Mereka diharapkan mendedikasikan seluruh waktunya untuk mengurus keluarga termasuk mendidik anak-anaknya.

Reproduksi Kultural Mitos *Ryousai Kenbo* Jepang Melalui Serial TV *Oshin* 1983

Modernisasi berkontribusi pada lahirnya beragam fenomena-fenomena sosial. Perubahan dan ragam fenomena sosial juga dialami Jepang, sebagai negara yang telah berhasil bertransformasi dari negara agraris menjadi negara industrialis banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang. Kebijakan pemerintah Jepang dalam mengejar ketertinggalannya dengan Barat tidak hanya di level makro atau Pemerintah saja, namun juga sampai ke level bawah atau masyarakat.

Pendidikan berperan penting dalam menginternalisasi prinsip-prinsip kecintaan kepada negara dan kaisar, selain itu pendidikan juga digunakan untuk menginternalisasikan prinsip *Ryosai Kenbo* (*good wives and wise mothers*) kepada perempuan di Jepang. Pada tahun 1879, pemerintah Jepang mengeluarkan sebuah kebijakan yang mewajibkan setiap wilayah untuk mendukung setidaknya satu Sekolah Menengah Atas khusus perempuan dan memiliki kurikulum

oshin-means-it-s-time-for-a-good-cry.html

untuk mencetak “*good wives and wise mothers*”. (Vera, Mackie. 2003; 25). Kurikulum tersebut berisi mengenai berbagai pengetahuan menjadi ibu rumah tangga dan ibu yang bijaksana, yang meliputi efisiensi pengaturan rumah tangga, kebersihan, akuntansi rumah tangga, menabung, memasak dan merangkai bunga serta mendidik mereka melalui praktik menjaga anak. (Miyako, Inoue, 2006; 46)

*“Ryosai Kenbo had been the essence of Japanese women education until the end of World War II in 1945. This education for “Good wife and wise mother” aimed to train girls to have the thoughts that they regard nation state as family and to do her best for the family members. The premise was no an equal couple but a patriarchal family that a wife was more low position than a husband.”*⁸

Ryosai Kenbo menjadi pilar yang mendukung hierarki dominasi laki-laki berdasarkan paham konfusius.⁹ Karena dalam mewujudkan negara industri modern yang sesuai dengan motto Jepang pada saat itu yakni *fukoku kyohei (wealthy country and strong army)* perempuan Jepang sangat diperlukan peranannya dalam menopang terciptanya pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional Jepang.¹⁰ Wanita dibentuk dengan peran sebagai “istri yang baik dan ibu yang bijak” di mana peran utamanya adalah reproduksi dan pendidikan anak serta sebagai objek pasif dari sistem patriarki.

Hal tersebut dapat dilihat pada sebuah teks “moral” yang dibawa oleh Kaibara Ekken (1630-1714) yaitu *Onna daigaku (Greater Learning for Women)* yang menyarankan wanita untuk

“Tidak pergi keluar rumah untuk urusan yang bukan kebutuhan, tapi tetap tinggal dirumah, menjahit pakaian untuk mertua mereka, memasak makanan, melayani suami, mencuci dan melipat pakaian, menyapu lantai dan membesarkan anak”¹¹ bahkan wanita harus dapat menerima keabsahan 7 alasan pria menceraikan mereka, meliputi ketidakpatuhan, banyak bicara (cerewet) dan kemandulan, boros, mencuri uang suami, melawan mertua dll.¹²

Gambaran ideal perempuan Jepang ini juga dapat dilihat dari potret perempuan ideal Jepang pada zaman Edo dan Meiji yang dikenal dengan sebutan “Edo Mama” dan “Meiji Mama”. Dalam sebuah ajaran *Bushido (the code of Samurai)*, dijelaskan secara terperinci apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban dari seorang perempuan khususnya setelah menikah. Dalam ajaran tersebut dijelaskan bahwa ketika sudah menikah dan menjadi seorang ibu maka ia akan menjadi mulia apabila dalam kesehariannya, dia yang paling awal bangun daripada anggota keluarga lainnya dan yang paling akhir tidur dari anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idealisasi perempuan Jepang yang dikonstruksi oleh pemerintah Jepang pada masa lalu tersebut mampu dan berhasil menjadi sebuah landasan (*habitus*) bagi hampir sebagian perempuan Jepang pada masa itu. Gambaran ideal tentang perempuan Jepang tersebut terekam sangat baik melalui sebuah serial TV drama yang fenomenal yaitu *Oshin*. Hirai Nobuyoshi menjelaskan bahwa kesuksesan yang luar biasa yang diraih dari drama “*Oshin*” ini dikarenakan “*Oshin*” telah berhasil menggambarkan perempuan ideal yang telah menjadi *doxa* yang dibentuk sesuai budaya patriarki Jepang di masa sebelum perang. Pengorbanan perempuan yang didedikasikan kepada suami, ibu dari suami dan anaknya adalah simbol perjuangan yang menjadikannya sebagai “*good wife*” dan “*wise mother*”.¹³

⁸ “Kiguchi Junko in Japanese Women’s rights during Meiji Restoration” - http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf (diakses pada 26 Januari 2014)

⁹ Cherry, Kittredge. *Womansword: What Japanese Words Say About Women*, dalam Yusy Widarasthy & Rindu Ayu, “Fenomena Penurunan Angka Kelahiran di Jepang”, Jurnal Pranata Sosial Universitas Al azhar Indonesia, <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/viewFile/168/157> (diakses 7 desember 2016)

¹⁰ Cherry, Kittredge. *Womansword: What Japanese Words Say About Women*, (Tokyo, Kodansha International, 2002) hal. 49

¹¹ Atsuharu, Sakai. “Kaibara Ekken and Onna Daigaku”, (Cultural Nippon 1939), hal. 43-56.

¹² Women in World History, “Early Modern Period: Confucian Doctrine”, <http://chnm.gmu.edu/wwh/p/84.html> (diakses pada 7 Desember 2015)

¹³ *Ibid*, hal. 108

Prinsip *Ryousai Kenbo* atau “good wife and wise mother” ini tentunya hari ini sudah terkikis oleh perkembangan waktu dan zaman. Arus globalisasi telah merubah berbagai tradisi di Jepang. Perubahan jaman juga menginspirasi gerakan kelompok perempuan feminis Jepang untuk berjuang menolak nilai-nilai lama tersebut. Nilai kepatuhan dan penempatan akan status perempuan Jepang yang terpinggirkan terus diperjuangkan oleh kelompok feminis Jepang.

Hingga, muncullah sebuah prinsip baru di kalangan perempuan-perempuan Jepang sekarang ini, yaitu *Jibun rashiku ikiru* (*live for themselves*) yaitu kebebasan bagi perempuan Jepang dalam menjalani apa yang menjadi pilihan hidupnya, seperti bebas melanjutkan sekolah, memilih untuk tidak menikah, memilih mengejar karir dan lainnya. Prinsip ini menjadi ide dasar perempuan Jepang modern saat ini dalam mengejar mimpinya dibandingkan terpaku pada nilai-nilai konvensional. Perempuan Jepang saat ini menganggap pernikahan sebagai sebuah pilihan bukan lagi sebagai tuntutan seperti yang terjadi pada generasi sebelumnya. Namun pergeseran makna pada pernikahan di Jepang ini dituding sebagai bentuk egoisme perempuan dalam mengejar impiannya di masa modern yang penuh kebebasan ini.¹⁴

Hal ini pun menyebabkan terjadinya *gap generation* di Jepang. Permasalahan penundaan pernikahan ini muncul sebagai masalah sosial di Jepang pada awal tahun 1990-an, yang kemudian dikaitkan dengan menurunnya angka kelahiran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Economic Planning Agency bahwa hal yang menyebabkan Jepang menjadi negara yang “*shoshika*” (lebih banyak penduduk tua) yaitu disebabkan oleh munculnya tren *bankonka* (*delayed marriage*) dan “*hikonka*” (*non-marriage*).¹⁵

¹⁴ Lynne Nakano and Moeko Wagatsuma, Japan's Changing Generation; *Mothers and Their Unmarried Daughters An Intimate Look At Generational Change*, (London, RoutledgeCurzon, 2004) hal. 138

¹⁵ Lynne Nakano and Moeko Wagatsuma, Japan's Changing Generation; *Mothers and Their Unmarried Daughters An Intimate Look At Generational Change*, (London, RoutledgeCurzon, 2004) hal. 138

Rasionalitas yang ditawarkan oleh modernisasi inilah yang kemudian menempatkan perempuan-perempuan Jepang untuk lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihannya. Antara “good mother” atau “career women” menjadi pilihan yang ditemui oleh perempuan Jepang sekarang ini. Mereka mengalami benturan budaya yang merupakan peninggalan dari tradisi Jepang, khususnya budaya patriarki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip rasionalitas yang dianut oleh perempuan Jepang hari ini seringkali ditenggarai sebagai penyebab dari berkurangnya angka kelahiran. Sehingga menjadi menarik kemudian ketika gambaran idealisasi perempuan Jepang yang tergambar dalam film *Oshin* kemudian ditayangkan kembali pada masa sekarang dan diharapkan penayangan ulang tersebut masih relevan dengan generasi saat ini. Kemunculan film *Oshin* yang ditayangkan melalui channel TV *Waku-Waku Japan* pada tahun 2013, telah menarik banyak perhatian bukan hanya di Jepang sendiri tetapi juga di luar Jepang. Hal tersebut tentu saja karena cerita *Oshin* yang memang ditayangkan di 196 negara telah membangkitkan kembali kenangan masa lalu para generasi yang hidup dan tumbuh dengan tayangan *Oshin* tersebut.

Sesuai dengan pendekatan Bourdieu yang menyatakan, bahwa pola yang dibentuk secara sistematis pada akhirnya akan mampu membentuk suatu pola atau pemahaman yang universal terhadap dunia. Dalam hal ini prinsip “*ryousai kenbo*” yang diinternalisasikan secara konstruktif untuk menanamkan nilai ideal perempuan Jepang melalui serial televisi *Oshin* kepada masyarakat Jepang pada akhirnya membentuk kesadaran yang dianggap sebagai kebenaran yang universal tentang apa yang ideal bagi perempuan Jepang. Reproduksi kultural yang disajikan melalui serial TV *Oshin* tersebut merupakan upaya individu atau kelompok yang terdiri dari pola-pola perilaku yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak oleh para pelaku sosial di ranah-ranah tertentu (seperti ranah pendidikan, sosial dan budaya) yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dan bertujuan untuk mempertahankan posisi dominasi kelompok sosial tertentu, dan juga untuk menunjukkan apa

yang menjadi budaya asli (tradisional) suatu kelompok terhadap tempat atau waktu yang baru.

Media itu sendiri merupakan suatu instrumen yang dapat berperan untuk merubah atau mempertahankan reproduksi budaya. Serial TV merupakan instrumen yang ampuh untuk mereproduksi nilai-nilai kultural tersebut. Di dalam sebuah arena atau “arena pertempuran” seperti istilah yang diungkapkan oleh Bourdieu, bahwa reproduksi kultural dilakukan untuk mempertahankan posisi kelas dominan. Dalam konteks modernisasi yang dialami Jepang hari ini, melihat resistensi nilai-nilai tradisional perempuan Jepang untuk kembali kepada nilai lamanya tentunya untuk sebagian kalangan menjadi sebuah ancaman.

Dalam drama Oshin, kepatuhan seorang wanita dituntut atas tiga laki-laki (yaitu ayah, suami dan anak laki-lakinya) dalam hidupnya sesuai dengan nilai “Ryousai kenbo” yang dipercayai oleh perempuan generasi Oshin, sehingga kepercayaan tersebut menjadi *habitus* yang dianggap menjadi sebuah *doxa* (kebenaran universal) yang tak terbantahkan pada waktu itu. Namun sekali lagi tentunya relevansi nilai-nilai tersebut sulit untuk dapat diterima hari ini, di mana globalisasi dan perubahan yang membawa kepada nilai-nilai modernisme pastinya telah merubah dan mengikis nilai-nilai tradisi tersebut. Walaupun dalam sejarahnya, pemerintah Jepang telah menolak untuk menerima secara total modernisasi, namun tentunya perubahan zaman tidak dapat dihindari. Maka melalui berbagai instrumen pemerintah dan berbagai pelaku sosial yang memiliki otoritas berlomba untuk merebut *arena* agar dapat membentuk *habitus*.

Melalui serial TV Oshin, arena pertarungan tersebut coba dikonstruksikan. Pada awal kemunculannya sendiri pada tahun 1983 serial Oshin yang dibuat oleh Sugako Hashida ditayangkan dalam stasiun TV milik pemerintah yaitu NHK dari tanggal 4 April 1983 sampai 31 Maret 1984. Kemudian, di tengah-tengah penayangannya pada tahun 1983, tayangan ini juga mendapatkan dukungan dari *The Japan Foundation*. Saat ini, serial tersebut ditayangkan kembali oleh saluran TV NHK Jepang yang kemudian ditayangkan juga pada saluran TV

berbayar *Waku Waku Japan* yang dapat diakses oleh banyak negara mulai tanggal 29 Februari 2016. Kemunculan serial Oshin ini menjadi perbincangan yang hangat bukan hanya di Jepang namun juga negara-negara di luar Jepang.

“Ryousai Kenbo” dalam Serial Drama Oshin

Beberapa cuplikan adegan serial Oshin berikut ini menunjukkan nilai-nilai ryousai kenbo yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam masyarakat Jepang dengan latar tahun 1900-an. Nilai-nilai ideal seorang perempuan Jepang digambarkan melalui perilaku yang mengandung nilai-nilai kesopanan, keberanian, kesederhanaan, melek aksara, pekerja keras, dan produktif. Perilaku-perilaku tersebut direproduksi melalui peran-peran yang dimainkan oleh para tokoh, terutama Oshin.

Keluarga Sakuzo Tanimura adalah gambaran keluarga petani miskin di wilayah Yamagata pada era Meiji tahun 1907 hingga awal tahun 1980-an. Dengan mata pencaharian sebagai petani penggarap pada saat itu, sangat tidak memungkinkan untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan bagi anggota keluarga yang berjumlah 9 orang itu, apalagi pendidikan. Akhirnya satu persatu anak-anak perempuan dari keluarga Tanimura dikirim untuk bekerja dan meninggalkan rumah. Namun kondisi itu tetap saja tidak dapat membantu kehidupan keluarga menjadi lebih baik sehingga akhirnya Oshin yang saat itu berumur 7 tahun pun ditukar dengan sekarung beras untuk bekerja sebagai pembantu. Sejak saat itulah, kehidupan Oshin yang penuh perjuangan dimulai.

Adegan 1.

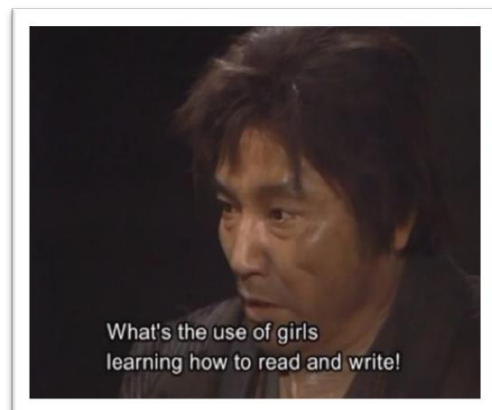


Dalam *scene* 1 dan 2 ditampilkan adegan suasana makan malam keluarga Tanimura. Fuji (ibu dari Oshin) menyiapkan makanan dan melayani kebutuhan keluarga pada saat makan, tetapi tidak ikut makan bersama.

Walaupun hanya makan nasi yang dicampur lobak, semua keluarga sangat menikmati makan malam tersebut. Fuji selalu melayani anak-anak dan suaminya dengan gembira, menawarkan bantuan untuk menyendokkan nasi dengan tersenyum. Tidak terlihat kesedihan walaupun dia tahu bahwa anak-anak dan keluarganya tidak makan dengan cukup. Seorang ibu akan makan ketika seluruh anggota keluarganya telah menyelesaikan makan mereka.

Sesuai kondisi masa itu seorang ibu atau istri harus bangun paling pagi dan tidur paling larut, demikian juga ketika jam makan tiba. Tidak ada ibu yang makan bersama keluarga, melainkan setelah acara makan selesai. Hal tersebut merupakan bentuk pengabdian seorang istri terhadap suami dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Adegan 2.



Scene 1 dan 2 memperlihatkan perdebatan antara ibu dan ayah Oshin karena sang ibu merasa sangat keberatan apabila Oshin harus dipaksa bekerja di usia sekecil itu. Fuji tetap mempertahankan keberadaan Oshin di rumah. Tapi Ayahnya tidak mau merubah keputusan dan tetap mengirim Oshin kepada keluarga Nakagawa untuk bekerja sebagai pengasuh bayi disana.

Agar Oshin tidak mendengar perdebatan kedua orang tuanya, maka Fuji menyuruhnya untuk bermain di luar. Sebagai seorang ibu yang melahirkan anak-anaknya, Fuji menentang keputusan suaminya yang ingin menyuruh Oshin keluar dari rumah untuk bekerja. Fuji bersedia melakukan apa saja dan bersedia kekurangan makanan asalkan mereka semua bisa berkumpul di rumah sebagai sebuah keluarga.

Adegan 3.



Scene 1 dan 2 memperlihatkan suasana di sebuah Sekolah Dasar. Anak laki-laki dan perempuan sedang belajar di dalam kelas yang sama dengan seorang guru yang sangat peduli terhadap pendidikan, yang bernama Matsuda *sensei*.

Seluruh warga masyarakat mendapat kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Tidak ada perbedaan atas hak untuk mendapatkan pendidikan bagi anak laki-laki dan anak perempuan

Konstitusi Meiji melalui *Charter Oath* telah menghapuskan ketimpangan-ketimpangan terhadap gender yang terjadi di dalam masyarakat. Semua masyarakat berhak mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk pembangunan negaranya.

Adegan 4.



Scene 1 dan 2 memperlihatkan Bapak Guru Matsuda yang mendatangi rumah keluarga Nakagawa untuk meminta izin agar Oshin diperbolehkan belajar di sekolah. Bapak Guru juga menjelaskan bahwa setiap warga negara mendapatkan hak yang sama untuk bersekolah walaupun statusnya hanya sebagai pengasuh bayi seperti Oshin. Mendengar penjelasan dari guru Matsuda, Tuan Nakagawa mengizinkan Oshin untuk belajar di sekolah sambil menggendong Takeshi, bayi yang diasuhnya.

Sebagai seorang anak yang berumur 7 tahun Oshin harus bersekolah, karena pemerintah menjamin hak tersebut. Tuan Nakagawa pun mengerti hal tersebut dan mengatakan kepada isterinya bahwa Oshin bekerja pada kita sehingga menjadi suatu keharusan bagi kita untuk memperhatikan pendidikannya'.

Seorang anak perempuan harus bersekolah agar kelak dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

PENUTUP

Seperti dalam penjelasan G. Lipovetsky yang menyatakan bahwa media televisi merupakan media yang ampuh dalam mereproduksi sebuah budaya, hal tersebut dikarenakan adanya penekanan pada sesuatu yang terus bergerak, berubah agar dapat bertahan lama. Dalam pandangan Bourdieu, Reproduksi kultural dilakukan baik secara sadar ataupun tidak oleh para pelaku sosial di ranah-ranah tertentu (seperti ranah pendidikan, sosial dan budaya) Serial TV Oshin dibuat oleh pekerja seni pembuat film yaitu Shin Togashi yang kemudian dalam penayangan pertamanya didukung oleh Japan Foundation dan ditayangkan di stasiun TV NHK dan kemudian ditayangkan ulang bukan hanya di Jepang tetapi juga di berbagai negara. Dengan demikian sebuah konotasi yang terus menerus ditanamkan dan diulang-ulang melalui media TV tersebut mampu memberi keyakinan akan kebenaran suatu hal. Dalam serial Oshin perempuan yang ideal dapat menjadi sebuah mitos bagi masyarakat Jepang, bahwa idealisasi yang tergambar dalam serial Oshin mampu mengesankan bagaimana seorang perempuan yang baik dalam budaya masyarakat Jepang, yaitu seorang perempuan yang mandiri, ulet, tegar, pemberani, mengasuh dengan baik, patuh dan tunduk dan dia adalah Oshin. .

"Like literature and theater, film is in principles capable of saying anything", film sebagai sebuah kajian merupakan sebuah model kedua yang merepresentasikan "dunia", artinya film sebagai sebuah ikon dan merupakan tanda-tanda yang bersifat konvensional di mana strukturnya terbentuk dari berbagai elemen yang ditandai oleh film melalui kesan-kesan realita dan juga kesadaran ilusi, dengan demikian media film yang ditayangkan secara simultan melalui Televisi merupakan reproduksi kultural yang efektif yang mampu terekam lama dalam memori penontonnya.

PUSTAKA ACUAN

- Askew, K. Rei, *The Cultural Paradox of Modern Japan; Japan and Its Three Others*, New Zealand Journal of Asian Studies 6, Vol.1, (Monas University, 2004), hal 134-137
- Atsuharu, Sakai. "Kaibara Ekken and Onna Daigaku", (Cultural Nippon 1939), hal. 43-56.
- Barker Chris, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka 2005) hal. 178
- Chealsea Szendi Schieder, "*Womenomics vs Women: Neoliberal Cooptatio of Feminism in Japan*", "Meiji Journal of Political Science and Economics vol.3,53
- Cherry, Kittredge. (2002). *Womansword: What Japanese Words say About Women*
- Dennis McQuail, (1994). *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta
- Edkins, Jenny dan Vaughan, Nick. Williams. (2010). *Teori-teori kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Baca. Yogyakarta
- Field, Malcolm. H. (2000). *Human Right in Japan; Intriguing, Progressing but Still Lacking*, Waseda Global Forum
- Fumiko, Horimoto. (1999). *Pioneers of The Womens Movement in Japan; Hiratsuka Raicho and Fukuda Hideko Seen Through Their Journals, Seito and Sekai Fujin*, (University of Toronto; Canada, 1999), hal 15
- Haryatmoko, Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi, Kanisius, Yogyakarta, 2007. Hal.26
- Inoue, Miyako. (2006). *Vicarious Language: Gender and Linguistic Modernity in Japan*. (University of California Press.
- Lynne Nakano and Moeko Wagatsuma. (2004). *Japan's Changing Generation; Mothers and Their Unmarried Doughters An Intimate Look At Generational Change*, London: RoutldgeCurzon.
- Murakami, Nobuhiko. (1977). *Meiji Joseishi*; Bunmei Keika, Tokyo: Kodansa.
- McQuail, Dennis. (1994). *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga
- Robins-Mowry, Dorothy. (1983). *The Hidden Sun: Women of Modern Japan*. Boulder: Westview Press.
- Sugimoto, Yoshio, *An Introduction To Japanese Society*, Cambridge, 2004.

Vera, Mackie. (2003). *Feminism in Modern Japan: Citizenship, Embodiment and Sexuality*, Cambridge: Cambridge University Press.

Walter, Benjamin.(2001) "*The Work of Art in The Age of Mechanical Reproduction*", New York, Olive Branch Press.

Winfried Noth, Handbook of Semiotics, Indiana University Press, 1995, hal. 467

Website:

Emely S. Chen, "*When Womenomics Meet Reality*," The Diplomat, <http://thediplomat.com/2015/10/when-womenomics-meets-reality/>, (diakses 4 September 2016)

Giovanni Ganelli dan Naoko Miake, "Foreign Help Wanted: Easing Japan's labor Shortages", IMF Working Paper, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2015/wp15181.pdf> (maret 2016)

Carlos A. Martínez-Vela, "World System Core and Pheriphery Theory", <http://web.mit.edu/esd.83/www/notebook/WorldSystem.pdf>

Clyde Haberman, In Japan, 'Oshin' Means Its Time For A Good Cry, <http://www.nytimes.com/1984/03/11/arts/in-japan-oshin-means-its-time-for-a-good-cry.html>

Kiguchi Junko, In Japanese Women's rights during Meiji Restoration"http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf (diakses pada 26 Januari 2014)

Nicholas Eberstadt, "*Japan Shrinks*," Spring, The Wilson Quarterly, (2012), http://www.mauldineconomics.com/images/uploads/overmyshoulder/Feat_EberstadtFNL,.pdf, (diakses 15 maret 2016)

Rachel Ferguson, Opting out:"Exploring reasons behind the corporate gendergap in Japan through the experiences of bicultural women", <https://www.scribd.com/document/128090763/Opting-out-exploring-reasons-behind-the-corporate-gender-gap-in-Japan-through-the-experiences-of-bicultural-women> (diakses 15 Maret 2015)

Seth Friedman, "Women in Japanese Society: Their Changing Roles" <http://www2.gol.com/users/fridman/writings/p1.html>. (diakses 4 September 2016)

Tatsuro Sakamoto, Ryousai Kenbo: The Educational Ideal of 'Good Wife, Wise Mother in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives), Educational Studies in Japan: International Yearbook, No.8, 2014, diakses di <http://www.jstage.jst.go.jp>

Yusy Widarahesty & Rindu Ayu, "Fenomena Penurunan Angka Kelahiran di Jepang", Jurnal Pranata Sosial Universitas Al Azhar Indonesia, <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/viewFile/168/157> (diakses 15 maret 2015)

<http://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/12/05/11/m3v2a1-bayi-makin-sedikit-orang-jepang-bakal-punah>. diakses 17 Januari 2016

<http://www.globalpost.com/dispatch/japan/090915/pay-procreate-cash-kids> diakses 17 Januari 2016

<http://nirmukta.com/2012/10/01/growing-up-with-oshin-lessons-in-sustainability-and-solidarity/> diakses 17 Januari 2016

Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Education in Journalism and Mass Communication (82nd, New Orleans, Louisiana, August 3-8, 1999):International Communication, Part 2.